

Dalam adegan ini, Surya terlihat beberapa kali menoleh untuk memastikan apakah ada yang mengawasi dirinya atau mengecek keberadaan temannya. Gestur tersebut menegaskan dan menjadi alat ukur untuk memvalidasi perasaan terjebak dalam ruang sempit, yang seolah mempersempit kebebasan gerakannya. Simbolisme ini mencerminkan tekanan psikologis akibat kecemasan yang terus menghantui. Atmosfer pengawasan yang telah dibangun sejak *scene* 6 memperkuat rasa takut Surya, menciptakan ketegangan emosional yang mendalam.

Hasil dari 5 *shot* pada *scene* 6 dan 9 dari penggunaan komposisi *frame within a frame* dapat menggambarkan perasaan karakter. Kedua *scene* ini menunjukkan Surya yang terkelabui oleh kebohongan perasaan dari keserakahannya, namun terdapat sedikit perbedaan *mood* disana. *Scene* 6 tidak menunjukkan hal tersebut secara gamblang, berbeda dengan *scene* 9 yang dapat terlihat oleh penonton secara langsung.

Melalui perancangan ini penulis sebagai sinematografer membuktikan jika komposisi harus dirancang sesuai visi narasi melalui analisis skrip dan diskusi dengan sutradara. Dengan rancangan yang dilakukan penulis dapat menghasilkan gambar yang seolah menjadi pengawas karakter dengan bingkai sekunder yang menjadi *foreground* untuk *frame within a frame*.

5. KESIMPULAN

Komposisi visual merupakan salah satu elemen kunci dalam sinematografi yang memiliki peran penting dalam memperkuat narasi sebuah film. Dalam penelitian ini, penerapan teknik *frame within a frame* berhasil digunakan untuk menggambarkan emosi cemas dan perasaan diawasi pada karakter utama dalam film pendek *Surya Dapet Emas (Kali)*. Teknik ini mengandalkan bingkai sekunder yang membatasi ruang visual untuk menciptakan kesan isolasi dan tekanan psikologis pada karakter. Dengan adanya bingkai sekunder ini, penonton dapat melihat dinamika emosi karakter Surya secara objektif, sehingga memisahkan jarak emosional antara karakter dan audiens sambil tetap mempertahankan intensitas naratif.

Pada *scene* 6 dan 9, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi teori *frame within a frame*, *surveillance*, dan konsep kecemasan dapat secara efektif digunakan untuk membangun ketegangan emosional dan memperkaya pengalaman sinematik. Penggunaan bingkai sekunder yang diciptakan oleh elemen seperti pintu, jendela, dan tirai memberikan kedalaman visual yang tidak hanya menarik secara estetis tetapi juga mendukung narasi dengan menonjolkan rasa terjebak dan keterbatasan karakter. Penempatan kamera pada jarak yang jauh dan penggunaan lensa *telephoto* berkontribusi pada efek isolasi visual, menciptakan jarak psikologis yang memungkinkan audiens untuk mengamati konflik internal karakter Surya secara objektif tanpa keterlibatan emosional langsung.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa teknik *frame within a frame* tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai alat narasi yang kuat untuk menyampaikan emosi kompleks seperti kecemasan dan perasaan diawasi. Hasil implementasi teknik ini secara konsisten memperkuat narasi visual dalam film pendek *Surya Dapet Emas (Kali)*, menjadikan sinematografi sebagai komponen esensial dalam membangun pengalaman sinematik yang mendalam.

Hasil penelitian ini juga menyoroti pentingnya perencanaan yang matang dalam setiap elemen visual selama proses pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Analisis skrip, diskusi dengan sutradara, dan eksplorasi teknis selama proses penciptaan memainkan peran penting dalam menghasilkan gambar yang tidak hanya mendukung narasi tetapi juga memberikan pengalaman visual yang bermakna bagi audiens. Teknik *frame within a frame* membuktikan keberhasilan bahwa komposisi visual dapat digunakan sebagai alat narasi yang kuat untuk menyampaikan emosi kompleks dalam cara yang subtil namun efektif.

6. DAFTAR PUSTAKA

Aldredge, J. (2021, July 5). How Paul Thomas Anderson Creates Frames Within Frames. Premium Beat. <https://www.premiumbeat.com/blog/paul-thomas-anderson-frames-within-frames/>